BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[15] Untuk menjamin orisinilitas serta keotentikan dalam penulisan skripsi ini, terutama yang membahas tentang pembinaan karakter siswa.

Miftahul Hidayat, Mahasiswa IAIN Jember yang membahas tentang "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2011/2012". Fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana pembinaan karakter keislaman siswa melalui pendidikan kepramukaan di SDN Bintoro 03 kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun 2011/2013?; 2) Bagaimana pembinaan karakter kebangsaan siswa melalui pendidikan kepramukaan di SDN Bintoro 03 kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun 2011/2013?; 3) Bagaimana strategi pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan di SDN Bintoro 03 kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun 2011/2013?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus. Hasil temuan penelitian ini adalah; 1) Pembinaan karakter keislaman melalui

[15]Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan kepramukaan yang dilakukan meliputi ibadah seperti; bersuci, membaca Al-qur'an dan shalat; 2) Pembinaan karakter kebangsaan melalui pendidikan kepramukaan dilakukan dengan; pembentukan sifat patriotisme dan ksatria; 3) Strategi pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kepramukaan dilakukan dengan; pemberian keteladanan, penugasan, pembentukan milliu dan pemberian penghargaan.

Penelitian yang dilakukan Wahyu Wijayanta yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Kalasan Sleman". Fokus penelitian terdahulu ini adalah; 1) Bagaimana proses pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa dalam pelajaran PAI; 2) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religious siswa dalam pelajaran PAI; 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religious siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bersifat lapangan, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu; 1) Bentuk pembiasaan menumbukan karakter religious berupa shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus, sodaqoh dan infaq; 2) Faktor yang menghambat antara lain sarana dan prasarana, teman sebayat, perbedaan individu dan latar belakang keluarga; 3) Solusi dari hal tersebut yang diupayakan sekolah dengan pendekatan secara personal terhadap setiap siswa, memasukan hasil pembiasaan sebagai bagian dalam penentuan nilai akhir semester, dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

meningkatkan hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nursanti yang berjudul "Peran Organisasi Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMPN Di Kabupaten Magelang". Fokus penelitian terdahulu ini adalah; 1) Bagaimana peran OSIS dalam membentuk karakter siswa; 2) apa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian terdahulu ini; 1) OSIS memiliki peranan sebagai wadah bagi siswa untuk berorganisasi; 2) ada beberapa hambatan dalam penanaman karakter, yaitu pengurus OSIS sendiri yang melanggar aturan seperti membolos.

Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu tersaji di dalam tabel.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Miftahul Hidayat	Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan di SDN Bintoro 03 Kec. Patrang Kabupaten Jember	Membahas tentang pembinaan karakter siswa, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Pada penelitian terdahulu obyek penelitian pada pendidikan kepramukaan sedangkan penelitian saat ini obyek penelitianya pada OSIS
Wahyu Wijayanta	Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI	Membahas tentang metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada metode pembiasaan, pada penelitian sekarang selain memfokuskan pada metode pembiasaan, juga menggunakan metode keteladanan, ikon dan afirmasi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dyah Nursanti	Peran Organisasi Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Magelang	Membahas Tentang OSIS dan karakter siswa	Perbedaan penelitian terdahulu adalah menitik beratkan pada peran OSIS sedangkan penelitian ini implementasi metode pembinaan karakter melalui OSIS.

B. Kajian Teori

1. Implementasi Metode Pembinaan Karakter

a. Karakter

1) Pengertian karakter

Kata *karakter* di ambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin. Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan hal lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.[16]

Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.[17]

[16]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162.
[17]Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.[18]

Jadi dapat dipahami dari beberapa penjelasan tokoh-tokoh diatas bahwa Karakter yaitu keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

2) Ciri-Ciri Karakter

Karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu.
b) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
c) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
d) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan orang lain terhadapmu.
e) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain.
f) Karakter tidak relative.[19]

3) Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada

[18]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta. 2014), 3.
[19] Fatchul mu'in, *Pendidikan Karakter*, 161.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia, unsur ini kadang menunjukan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur karakter antara lain:

a) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut.[20]

b) Emosi

Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab tanpa emosi, kehidupan manusia terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.[21]

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugerti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia.[22]

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan.

e) Konsepsi diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.

[20] Fatchul mu'in, *Pendidikan Karakter*, 167.
[21] Ibid., 171.
[22] Ibid., 176.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan dari, dan bagaimana"saya" mendapatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam kehidupan.[23]

4) Faktor-Faktor yang mempengaruhi karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawah sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b) Adat atau Kebiasaan *(Habit)*

Kebiasaan dalam hal ini adalah perbuatan yang selalu diulan-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

[23] Fatchul mu'in, *Pendidikan Karakter*, 179.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Kehendak/Kemauan *(Iradah)*

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kersukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.[24]

d) Suara Batin dan Suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan terdapat, sifat *jasmania* dan sifat *ruhaniyah.*

Faktor eksternal yang mempengaruhi karakter diantaranya adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga

[24] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 20.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikanya.[25]

b) Lingkungan

Lingkungan *(millieu)* adalah suatu yang melingkungi suatu tumbuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar.[26]

b. Metode Pembinaan karakter

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Pendefinisian metode mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidik oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[27]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembinaan karakter adalah suatu cara yang efisien dan efiktif sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat dan perilaku seseorang menuju

[25] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 21.
[26] Ibid., 22.
[27] Ibid., 88.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ke arah yang lebih baik. Akh. Muwafik Saleh mengajukan metode-metode pembinaan karakter sebagai berikut:

1) Melalui Keteladanan

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Jika anda seorang guru, pimpinan organisasi, institusi, atau perusahaan, maka tampakkan kebaikan sikap itu kepada anak-anak anda, bukan dengan kata-kata anda. Mulailah tindakan-tindakan keteladanan itu dari hal-hal yang mungkin terkesan sepele, remeh, dan kecil. Karena tindakan tindakan kecil akan membentuk sebuah *puzzle* tindakan yang tersusun dengan rapi dalam memori bawah sadar anda dan anak, murid atau karyawan anda sehingga menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih besar lagi.[28]

Kata "keteladanan" dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata "*Uswah"* & *"qudwah".* Menurut Al-Asyfahani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau "*al-uswah"* dan *"al-iswah"* sebagaimana kata "*al-qudwah"* dan *"al-qidwah"* berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain,

[28] Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

apakah dalam kebaikan, kejelekan, atau kejahatan. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* karya Armai Arief mendefinisikan kata "*uswah"* berarti "*qudwah"* yang berarti ikutan, mengikuti yang diikuti". Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan figur agar dapat ditirukan oleh siswa, yaitu perilaku yang baik.[29]

Adapun bentuk bentuk keteladanan terbagi menjadi 2 yaitu: 1) keteladanan disengaja adalah pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya 2) keteladanan tidak disengaja adalah Keteladanan yang terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setia orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.[30]

[29] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.
[30] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 224.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Melalui simulasi praktik *(experiential learning)*

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara laun melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Sehingga Mel Siberman, mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusi dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.[31]

3) Menggunakan Ikon Dan Afirmasi

Memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. Misalnya dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon positif yang di tempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk kita lihat. sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memprivokasikan pikiran dan tindakan untuk mewujudkanya dalam realitas. Tulisan afirmasi

[31] Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*,14.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu.[32]

Afirmasi atau penegasan yaitu pernyataan penerimaan yang digunakan diri sendiri dengan kebebasan yang berlimpah, kemakmuran dan kedamaian. Afirmasi berupa kalimat-kalimat positif atau sekelompok kalimat yang dirangkai menjadi satu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak, murid, ataupun karyawan. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivasi.

4) Menggunakan Metode *Repeat Power*

Metode *repeat power* yaitu mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode Dzikir Karakter. Di Jepang, metode ini digunakan untuk mempersiapkan para pemimpin muda perusahaan untuk memformulasikan pikiranya agar mampu mewujudkan segala apa yang dicita-citakan.[33]

Metode *repeat power* adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara terus menerus tentang apa yang di inginkan kita raih. Otak kita membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu insruksi positif pada diri kita untuk melakukan

[32] Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*,14.
[33] Ibid., 15.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tindakan-tindakan positif yang dapat mangantarkan pada realitas sukses yang diharapkan.

5) Metode 99 Sifat Utama

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif yang mendasrkan pada 99 Sifat Utama (*Asma'ul Husna*) yaitu pada setiap harinya setiap orang memilih salah satu sifat Allah secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu.[34]

6) Membangun kesepakatan nilai keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditamoilkan dan menjadi karakter bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan bekerja atau menutup pekerjaa.

7) Melalui Penggunaan Metafora

Metode penggunaan metafora yaitu dengan menggunakan pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut dan penyampaianya kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses

[34] Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*,16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai pekerjaan.[35]

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang di kutip oleh Heri Gunawan, mengajukan metode yang dapat menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode tersebut antara lain: [36]

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

2) Metode *Qishah* atau cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashasha-yaqushshus-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti oleh pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3) Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh pendidik dalam mengajar peserta didiknya terutama dalam menanamkan

[35] Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*,17.
[36] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 88.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berkisah membacakan cerita.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Metode keteladanan dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.[37] Didalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat As-Shaff ayat 23:

[37]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 247.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

> "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".[38]

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.[39] Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalai nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

[38] Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 552.
[39] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: ALFABETA, 2014), 93.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada dasarnya pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, mereka belum menginfasi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila, mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, lalu meraka akan mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[40]

Tujuan adanya metode pembiasaan yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural. Dalam menanamkan pembiasaan yang baik Islam mempunyai beberapa cara dan langkah, yaitu islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari situasi ke situasi yang lain. Lalu Islam tidak membiarkan menjadi dingin, tetapi langsung

[40] Abdin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 10.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengubah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.[41]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan dorongan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.[42] Pembiasaan dalam hal ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu; 1) pembiasaan dengan kegiatan rutin, 2) pembiasaan dengan kegiatan spontan.

6) Metode *'Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakui. Adapun kata *mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.[43]

Menurut Mangunharjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus di perhatikan oleh seorang Pembina, antara lain :

1) Pendekatan Informatif, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peseta didik.

[41] Salma harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 367.
[42]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 95.
[43] Ibid., 96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Pendekatan partisipatif, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

3) Pendekatan ekperiansial, dalam pendekatan ini menetapkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

a. Pengertian OSIS

OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di sekolah. OSIS di suatu sekolah tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lainnya dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. OSIS juga sebagai kumpulan siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya mencitakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan.[44]

Permendinas Nomor 39 Tahun 2008 pasal 4 tentang pembinaan kesiswaan dijelaskan sebagai berikut:

1) Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah

[44]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 263.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
3) Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah OSIS.
4) Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.[45]

Dalam majalah MOS Media Pelajar Edisi 371/tahun XXXI/Juli/2013 dijelaskan bahwa:

> OSIS adalah suatu organisasi yang berada di tingkat Sekolah Menengah yaitu SMP serta SMA dan yang Sederajat. OSIS diurus dan dikelolah oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang sudah dipilih oleh pihak sekolah. Angguta OSIS adalah seluruh

b. Tujuan OSIS

OSIS merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan pembinaan kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan ini tercantum dalam pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu:

> Tujuan pebinaan kesiswaan yaitu : 1) mengembangkan potensi siwa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas; 2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; 3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi

[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 258.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

unggulan sesiai bakat dan minat; 4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berkhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat maadani *(civil society).*

c. Fungsi OSIS

OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakulikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat.
2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakulikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakulikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakulikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.[46]

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa OSIS sebagai wadah menampung bakat dan minat, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan penuh tanggung jawab.

d. Karakter dalam Kegiatan OSIS

Beberapa nilai karakter yang dapat di kembangkan dalam OSIS antara lain adalah percaya diri, kratif dan inovatif, cintah tnah

[46] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 265.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

air, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, demokratis, berjiwa wirausaha.[47] Nilai-nilai karakter dalam kegiatan OSIS dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Nilai Karakter Dalam OSIS

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Percaya diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
2.	Kreatif dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
3.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
5.	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
6.	Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8.	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cirri produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.

[47] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, 265.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id